



ARCADE JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



RATTAN CRAFTSMANSHIP CENTER AND WOODWORKING KABUPATEN CIREBON

Karto Wijaya*, Isti Qur'ani

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

E-mail: isti.qurani@gmail.com, karto@ukri.ac.id*

Informasi Naskah:

Diterima:

4 Agustus 2023

Direvisi:

12 Oktober 2023

Disetujui terbit:

6 November 2023

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2023

Online

29 Desember 2023

Abstract: Local cultural assets include the cultural wealth of an area, both in physical and non-physical aspects that grow and develop from generation to generation. Craftsmanship tends to have a fairly broad exploration of ideas in making works or products of their creation. Rattan as a local product that has become part of the body of the people of Cirebon Regency, especially the Galmanthro Rattan Tourism Village. The activities and potentials in this village seem to give a "soul" to Tegalwangi Village which is rarely owned by other villages. The potential of this activity finally gives identity to the area and buildings that are designed to use the "spirit of place" as the concept theme from this planning programming. This theme connected through the genius loci of local wisdom which has several basic materials to be connected to the design concept, namely Nusantara Architecture. Architecture Nusantara includes: The existence of a terrace / porch as a communal space. Rattan Craftsmanship Center and Woodworking West Java, especially Cirebon Regency, is planned by considering the local materials and values of Nusantara Architecture.

Keyword: Craftsmanship, Rattan, Nusantara Architecture

Abstrak: Aset budaya lokal termasuk kedalamnya ialah kekayaan budaya sebuah daerah, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik yang tumbuh serta berkembang secara turun-temurun. Craftsmanship cenderung memiliki eksplorasi ide yang cukup luas dalam membuat karya atau produk ciptaanya. Rotan sebagai produk lokal yang telah menjadi bagian tubuh dari masyarakat Kabupaten Cirebon khususnya Kampung Wisata Rotan Galmanthro. Aktivitas dan potensi di kampung ini seakan memberikan "jiwa" pada Desa Tegalwangi yang jarang dimiliki desa lain. Potensi dari kegiatan ini akhirnya memberikan identitas pada wilayah dan bangunan yang dirancang untuk menggunakan tema "spirit of place"-nya dari kawasan ini. Tema ini kemudian terhubung melalui *genius loci* dari kearifan lokal budaya setempat yang memiliki beberapa material dasar untuk dapat dihubungkan kepada konsep perancangan, yakni Arsitektur Nusantara Arsitektur Nusantara diantaranya ialah: Adanya teras / serambi sebagai ruang yang dipakai secara komunal. Rattan Craftsmanship Center and Woodworking Jawa Barat, khususnya Kabupaten Cirebon, direncanakan dengan mempertimbangkan material dan nilai-nilai lokal Arsitektur Nusantara.

Kata Kunci: Craftsmanship, Rotan, Arsitektur Nusantara

PENDAHULUAN

Indonesia dengan kekayaan dan sumber dayanya yang melimpah ruah ditambah dengan letak geografisnya yang berada di jalur strategis perdagangan dunia, menjadikan Indonesia sebagai objek incaran negara maju sejak jaman kolonialisasi Belanda. Ke-anekaragaman suku dan etnis yang tersebar luas di Indonesia memperlihatkan bahwa Indonesia bukan hanya negara berkembang namun juga merupakan negara yang memiliki kekayaan aset budaya lokal yang luar biasa banyak.

Aset budaya lokal termasuk kedalamnya ialah kekayaan budaya sebuah daerah, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik yang tumbuh serta berkembang secara turun-temurun untuk dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat. Aset budaya lokal ini kemudian menghasilkan suatu produk lokal dengan

nilai kebudayaan yang tinggi, namun rendahnya apresiasi masyarakat terhadap produk lokal ini menurunkan penghargaan terhadap hasil karya bangsa sendiri, hal ini apabila berlangsung secara terus menerus dapat memudarkan semangat dan kreativitas pelaku seni lokal dan UMKM berbasis seni kriya lokal.

Pada era industri kreatif ini, para pelaku usaha UMKM berbasis seni kriya lokal dituntut untuk dapat menghadapi tantangan persaingan dalam budaya global. Kehadiran pasar bebas ASEAN/Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Pasar Bebas Asia/ASEAN Free Trade Area (AFTA) dapat berdampak positif dan negatif bagi UMKM, usaha kerajinan lokal/ tradisional dapat berdampak pada gulung tikar apabila tidak mampu bersaing dan hal tersebut otomatis akan menambah jumlah pengangguran di Indonesia.

Kesadaran akan fenomena globalisasi pada segala aspek kehidupan terutama pengaruhnya kepada eksistensi kebudayaan lokal dan nasional dalam memasuki persaingan global, maka pengembangan asset warisan budaya lokal selain berfokus kepada bidang pelestarian, diharapkan pula dapat menjadikan generasi produktif serta mendorong kecakapan sumber daya manusianya menjadikan pengrajin lokal setiap daerah memiliki daya kreasi tinggi. Permasalahan yang kini berkembang di industri kreatif khususnya bidang rotan dan kayu ialah produk lokal ini terancam memiliki suatu keadaan marginalisasi oleh para pemilik usaha tersebut yang membuat produk-produk lokal kalah bersaing dengan produk budaya asing yang justru memperoleh tempat yang tinggi.

Peningkatan kemampuan dalam menguasai suatu bidang tertentu ini juga telah menjadi isu yang dibahas oleh Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia dalam Forum Pertemuan G20. Pertemuan akbar ini berlangsung pada bulan Maret 2022. Salah satu diantaranya ialah menjelaskan mengenai bagaimana meningkatkan pertumbuhan produktivitas yang berkelanjutan. Isu ini kemudian diangkat untuk mendorong keterlibatan masyarakat yang terdiri dari berbagai kalangan untuk dapat ikut memberikan kontribusi dalam peningkatan sumber daya manusia. Indonesia sendiri menawarkan satu pendekatan berupa pemberian kesempatan pada kelompok masyarakat untuk dapat membangun berbagai pelatihan kerja yang dapat digunakan oleh masyarakat sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam peningkatan kompetensi diri.

Industri mebel dan kerajinan nasional memiliki peran penting dan sangat strategis terutama terhadap penyerapan tenaga kerja dan mencetak devisa negara. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia mencatat penyerapan tenaga kerja di industri furniture nasional sebesar 202.692 orang ditahun 2018 dengan nilai ekspor furniture mencapai USD 5 M.

Berdasarkan data tersebut maka diperlukan adanya kesadaran dalam tantangan globalisasi, inovasi dan kreativitas menjadi hal yang tidak akan pernah lepas dari carut-marut industri kreatif di era industri 4.0 ini dimana dalam persaingan diperlukan adanya peningkatan inovasi dan sumber daya yang berkualitas yang dapat melahirkan ide-ide segar yang berasal dari stock of knowledge pada masing-masing industry terutama industri rotan dan kayu, sehingga mampu bersaing dan mengikuti perkembangan zaman.

Indonesia yang dikenal dengan rotan nya masih betah untuk tetap di posisi 3 dunia dengan pangsa pasar sebesar 6,11% jauh dibawah Tiongkok dengan 45,15% dan Vietnam dengan 12,49% . Industri furniture rotan di Tiongkok dan Vietnam mengalami masa jaya yang cemerlang ketika Pemerintah Indonesia membuka izin ekspor bahan baku rotan dari Indonesia lebih dari sepuluh tahun yang lalu, hal itu mengakibatkan sulitnya pengrajin lokal untuk mendapatkan bahan baku rotan. Walau saat ini melalui Peraturan Menteri Perdagangan

No.35/2011 yang menjelaskan dengan baik mengenai Ketentuan Ekspor Rotan maupun Produk Rotan.

Kebijakan tersebut kembali dipertegas dengan Permendag No.44/2012 tentang Barang yang dilarang Ekspor, izin untuk melakukan ekspor tersebut telah tertutup kembali, bukan hal yang mudah untuk membangkitkan kembali industri rotan di Indonesia dikarenakan serapan industri mebel lokal yang mengalami pelambatan dan penurunan ekonomi hingga membuat harga rotan mentah ikut mengalami penurunan, banyaknya pengusaha rotan di tingkat petani hingga pengusaha mengharapkan pemerintah bisa merencanakan kebijakan yang dapat mendorong industri hilir rotan terutama lokal agar permintaan rotan mentah dapat tumbuh secara terus-menerus dan signifikan.

Kabupaten Cirebon telah dikenal sebagai daerah yang memiliki keahlian pengolahan rotan yang sangat baik. Keahlian tersebut semakin kehilangan peminat dikarenakan menurunkan permintaan pasar terhadap kebutuhan rotan. Padahal keahlian tersebut merupakan keahlian yang telah diturunkan secara turun-temurun.

Kabupaten Cirebon memiliki visi misi dalam pembangunan kepariwisataan berbasis ekonomi kreatif. Hal ini tertuang pada Peraturan Daerah yang mengatur tentang Rencana Induk Pembangunan dan Kepariwisata daerah Kabupaten Cirebon tahun 2021-2036, dimana disebutkan bahwa Destinasi Kepariwisata Kabupaten Cirebon adalah Kawasan geografis Kabupaten Cirebon yang berada pada suatu area ataupun Kawasan yang didalamnya memiliki daerah wisata yang menarik perhatian, fasilitas umum dan aksesibilitas yang memadai, serta aktivitas masyarakat yang bisa saling terintegrasi dengan baik.

Rencana Induk mengenai integrasi Kawasan ekonomi dan kepariwisataan sejalan dengan pemikiran mengenai perancangan sebuah fasilitas yang dapat mengembangkan sumber daya manusia, serta mempromosikan hasil karya maupun keahlian, inovasi dan kreasi warga setempat. Fasilitas tersebut dapat disebut sebagai Rattan Craftsmanship Center and Woodworking Kabupaten Cirebon. Bangunan ini diharapkan dapat menarik minat generasi muda dan mendorong para *craftsman* untuk berdikari, meningkatkan eksistensi dan memiliki kompetensi juga keahlian di suatu bidang pada masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Keberadaan teknologi dan fabrikasi sangat membantu pekerjaan manusia tanpa menurunkan nilai-nilai estetika yang didapat dari hasil ketrampilan tangan para pengrajin. Pengadaan juga pengolahan bahan baku industry kerajinan anyaman bamboo, rotan, keramik dan lainnya menjadikan seni kriya terapan dapat bertahan lama. Penjelasan tersebut menjadi dasar bahwa adanya perbedaan istilah antara "*craftsmanship*" dan "pengrajin".

Craftsmanship cenderung memiliki eksplorasi ide yang cukup luas dalam membuat karya atau produk

ciptanya, para craftman juga memiliki daya cipta tinggi dalam merancang seni terapan tersebut tanpa mengabaikan fungsionalitasnya. Selain itu nilai teknik dalam *Craftsmanship* memiliki hubungan erat berkaitan dengan keterampilan tangan dari para *craftman*, termasuk didalamnya kepandaian dalam penggunaan peralatan yang sesuai dengan media yang dipakai.

Berdasarkan salah satu landasan tersebut dapat diambil 3 kesimpulan mengenai faktor utama dalam *craftsmanship*: (1) focus pada runutan kejadian yang berlangsung bukan objek (2) berbicara mengenai kecakapan manusia dan keahliannya (3) Melihat teknologi sebagai alat bantu dalam memecahkan masalah.

Ketiga factor tersebut mengalami pergeseran persepsi mengenai *craftsmanship* yang bukan lagi berkisar pada seni rupa namun lebih kepada *tinkering* yang melibatkan seluruh sensori dalam memecahkan sebuah instrument.

Rotan merupakan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang memiliki prospek cukup tinggi untuk dapat dikembangkan. Berdasarkan Data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia di tahun 2013 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negeri yang dapat menghasilkan bahan baku komoditas rotan terbesar di dunia. Dunia memperkirakan ada kurang lebih 85% bahan baku rotan berasal Indonesia. berdasarkan jumlah tersebut sumbangan Indonesia untuk kebutuhan rotan sendiri telah memberikan 80% kebutuhannya.

Klasifikasi Industri Pengolahan Rotan di Indonesia Pabrik pengolahan rotan berdasarkan klasifikasinya merupakan manufaktur dasar, yakni mengolah bahan baku rotan asalan menjadi barang setengah jadi. Proses ini diharapkan dapat memberi nilai tambah produk rotan mentah asalan menjadi bahan baku rotan. Sesuai dengan ketentuan Departemen Perindustrian (2009), telah membahas klasifikasi industri pengolahan rotan yang terdiri atas: Industri pengolahan rotan hilir, yaitu industri pengolahan rotan yang dapat mengeluarkan produk rotan yang telah melalui proses cuci dan belerang (*washed and sulfurized*), proses penganyaman rotan (*webbing*), rotan yang telah mendapat rangkaian olah melalui proses penipisan (*split*).

Rotan sebagai produk lokal yang telah menjadi bagian tubuh dari masyarakat Kabupaten Cirebon khususnya Kampung Wisata Rotan Galmantro. Aktivitas dan potensi di kampung ini seakan memberikan "jiwa" pada Desa Tegalwangi yang jarang dimiliki desa lain. Potensi dari kegiatan ini akhirnya memberikan identitas pada wilayah dan bangunan yang dirancang untuk menggunakan tema "*spirit of place*"- nya dari kawasan ini. Tema ini kemudian terhubung melalui *genius loci* dari kearifan lokal budaya setempat yang memiliki beberapa material dasar untuk dapat dihubungkan kepada konsep perancangan, yakni Arsitektur Nusantara.

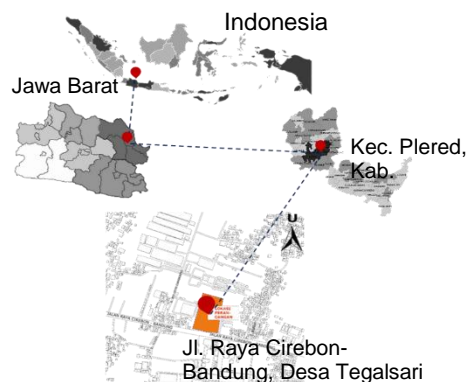
Arsitektur Nusantara tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan Arsitektur Tropis yang merupakan iklim Indonesia. Arsitektur Nusantara mempertimbangkan dimana lokasi tapak tersebut

berada. Kondisi bentang alam disekitarnya serta iklim tropis yang menjadi aspek yang akan tercermin ke dalam bentuk rancangan desain. Lokalitas semacam ini yang kemudian memberikan karakter Nusantara yang terbangun dengan menggunakan teknik dan lokalitas bahan daerah setempat.

Arsitektur Nusantara pada Masa Kini Arsitektur Nusantara di masa kini berada di bawah pengaruh yang kuat dari paham modernisme dan modernitas, dimanan rumusan dari form follow function telah mengakar dan menjadi pengaruh yang sangat kuat pada jati diri arsitektur Indonesia. Kini Arsitektur Nusantara bukan lagi mengenai Arsitektur Vernakular dengan bentuk tradisional yang tidak menarik untuk masyarakat modern. Arsitektur Nusantara adalah sumber pengetahuan arsitektur Indonesia yang belum banyak dikaji.

Menurut Prijotomo, Josef (2014) arsitektur Indonesia sejauh ini hanya berkembang sebatas sebagai objek terlihat, beberapa pandangan yang cukup dominan mengatakan bahwa wujud Arsitektur Nusantara yakni cara melihat dan merasakan akan pandangan mengenai Indonesia itu sendiri. Pandangan ini seolah membatasi keberadaan Nusantara hanya pada masing-masing daerah asalnya saja. Padahal kemungkinan besar bahwa setiap tempat di Indonesia adalah Nusantara sehingga wujud Arsitektur Nusantara dapat diperlihatkan dan diwujudkan dimanapun selama berada di Indonesia. Rancangan yang dibuat di era kekinian sebagai wujud modernisasi Arsitektur Nusantara maka diperlukan strategi dalam melakukan perpaduan dan pengombinasian melalui bentuk keruangan. Strategi ini dapat mengubah unsur rupa dengan adanya transformasi dan modifikasi terhadap rupa asal tanpa mengubah esensi maupun maksud dari rancangan tersebut. Beberapa esensi yang ada pada Arsitektur Nusantara diantaranya ialah: Adanya teras / serambi sebagai ruang yang dipakai secara komunal. Ruang komunal ini berfungsi sebagai area yang mempersatukan seluruh keluarga besar Memiliki denah *openplan* seperti pada Mbaru Niang di Wae Rebo, Flores yang berfungsi untuk interaksi antar keluarga atau orang luar sebagai wujud tenggang-rasa Memiliki dinding yang dibuat dari bahan yang bisa mengalirkan udara seperti halnya gebyog (dinding papan kayu).

METODOLOGI PENELITIAN



Gambar 1 Lokasi Site dari Rattan Craftsmanship Center and Woodworking Kab. Cirebon (Sumber: Google maps, diolah pribadi 2022)

Data Tapak dan Regulasi

Lokasi Site *Rattan Craftmanship Center and Woodworking* Kabupaten Cirebon ini direncanakan di jalur kawasan pengembangan ekonomi berdasarkan RTRW Kabupaten Cirebon. Luas Lahan dari Lokasi terbangun ialah ± 1.742 m² di sebuah lahan kosong sebagai kondisi eksistingnya. KDB di lokasi ini ialah 70% dengan KDH 30%.

Batas Wilayah dari bangunan, sebagai berikut:

- Utara : Lahan Kosong, Perumahan
- Selatan : Jalan Raya, Pemukiman
- Timur : Pemukiman
- Barat : Perumahan

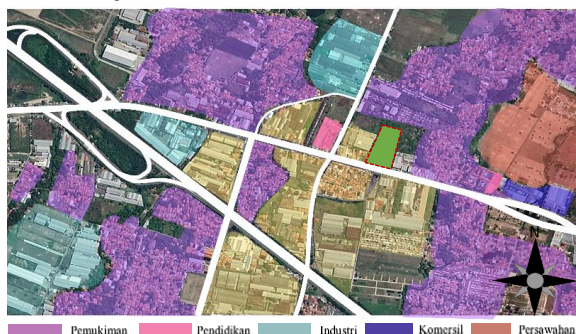
Dari peraturan tersebut, didapat:

- Luas Lantai Dasar yang boleh dibangun = 70% x 17.452 m² = 12.267 m²
- Luas Total Bangunan = 3,2 x 17.452 m² = 55.846 m²
- Tinggi Bangunan = 55.846 m² : 12.267 m² = 4.5 ~ 5 lantai
- Luas minimal Ruang Terbuka Hijau yang harus ada = 30 % x 17.452 = 5.235 m²

Program Ruang

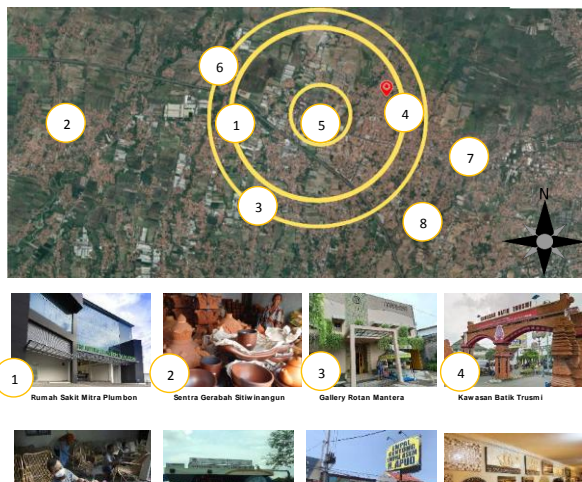
Pengguna *Rattan Craftmanship Center And Woodworking* Kabupaten Cirebon secara garis besar yang terdiri dari: Pengelola, Pengunjung dan peserta

Analisa Tapak



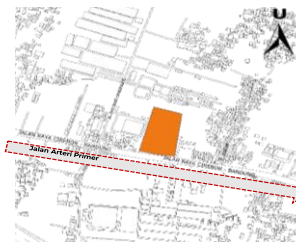
Gambar 2 Tata Guna Lahan Kabupaten Cirebon (Sumber: Google maps diolah pribadi, 2022)

Tata Guna Lahan ini mengacu pada Peta Pola Keruangan Cirebon. Lokasi Tapak berada di daerah pengembangan ekonomi, tepatnya di Desa



Gambar 3 Analisa Lingkungan Site. (Sumber: Google maps diolah pribadi 2022)

Tegalsari, Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon, dengan tata guna lahan berupa, Komersil (Mall, Ruko dan pasar tradisional). Site juga berada di Koridor Jalan Primer Cirebon-Bandung, sehingga memudahkan pengunjung untuk melewati site. Pada Radius 1- 5 km dari lokasi site, terdapat beberapa fungsi bangunan berupa jasa (komersial), Wisata, Hunian, Pendidikan dan pelayanan umum. Dilihat dari fasilitas wisata tersebut beberapa



Gambar 4 Analisa Aksesibilitas site (Sumber: Pribadi, 2022)

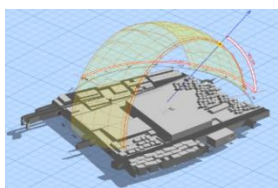
diantaranya sudah dikenal luas, seperti (1) Rumah Sakit Mitra Plumbon, (2) Pusat Gerabah Sitiwinangun, (3) Gallery Mantera, (4) Pusat Batik Trusmi sehingga memiliki potensi menimbulkan kemacetan pada daerah-daerah tersebut. Sementara untuk lokasi site dari Rattan Craftmanship Center sendiri berada cukup jauh dari lokasi-lokasi tersebut sehingga untuk aman dari kemacetan, namun cukup berfungsi sebagai kegiatan penunjang dari fungsi komersial di Rattan Craftmanship sendiri.

Posisi site berada di jalan primer maka pengguna dimudahkan dalam sarana transportasi publik. Potensi tapak yang berada Kawasan strategis memudahkan pengguna untuk dapat menjangkau transportasi public. Akses jalur yang lebar sekitar 12 meter juga memudahkan akses kendaraan pribadi. Pada Analisa view tersebut terlihat tidak ada view menarik dari lokasi tapak sehingga kemungkinan

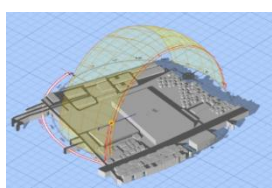


Gambar 5 Analisa View dari luar ke dalam site (Sumber: Pribadi 2022)

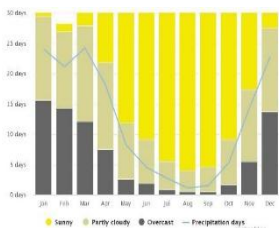
untuk menciptakan view point dalam rancangan sebagai objek menarik perhatian yang terlihat dari luar site.



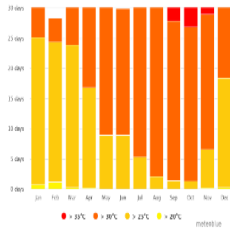
Gambar 5 Analisa Matahari Terbit pada lokasi site Oleh Andrewmarsh.com (Sumber: Pribadi, 2022)



Gambar 4 Analisa Matahari Tenggelam pada lokasi site oleh Andrewmarsh.com (Sumber: Pribadi, 2022)



Grafik 2 Index UV (Sumber: meteoblue.com)



Grafik 1 Diagram Suhu Rerata (sumber: meteoblue.com)

Arah site yang memanjang dari Utara ke Selatan membuat sisi timur dan barat terpapar sinar matahari yang terik sehingga diperlukan perancangan *sunshading* pada sisi ini untuk mengurangi sinar matahari yang masuk kedalam bangunan. Sementara untuk tingginya index UV di Lokasi tapak yang terkadang mencapai level ekstrim ada baiknya dapat diantisipasi melalui pembayangan, ataupun pertukaran udara yang masuk. Kurangnya pepohonan eksisting yang berperan sebagai pengarah angin dan naungan alami pada bangunan.



Gambar 6 Analisa Arah angin berdasarkan Wind Rose (Sumber: Pribadi, 2022)

Arah angin paling kencang datang dari arah timur laut disusul arah timur dengan kecepatan angin rata-rata per jam 15,0 kilometer per jam. Hasil rancangan diharapkan dapat memanfaatkan arah angin ini sebagai sirkulasi dalam ruang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rattan Craftmanship Center and Woodworking Jawa Barat, khususnya Kabupaten Cirebon, direncanakan dengan mempertimbangkan material dan nilai-nilai lokal Arsitektur Nusantara yang di rekontekstualisasi dari segi elemen fisik (tata ruang dan tapak, bentuk bangunan dan material namun

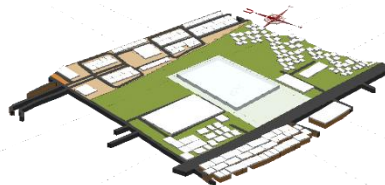
tidak menghilangkan esensi dari arsitektur nusantara itu sendiri.

Tabel 1 Tabel Elaborasi Tema (sumber: Pribadi, 2022)

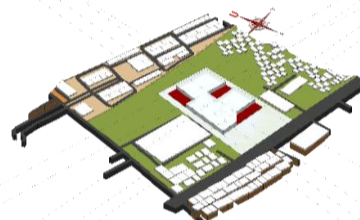
Variabel	Craftmanship Center	Arsitektur Nusantara	Spirit OfPlace
Mean	Fasilitas untuk mengembangkan skill sekaligus untuk memamerkan Produk Rotan dan Kayu	Arsitektur Nusantara berpedoman pada semboyan ke- Blinika Tunggal Ika-an	Proses keterkaitan manusia dengan lingkungannya dimana ia berpijak
Problem	Sarana workshop dan pameran yang belum tersedia di Kabupaten Cirebon	kurangnya pemahaman Arsitektur Nusantara dan pemanfaatan material lokal	belum adanya bangunan sejenis yang menjadi identitas Kabupaten Cirebon
Fakta	merancang dan merencanakan sebuah Fasilitas publik dengan mengusung tema arsitektur nusantara dengan pemanfaatan material lokal	Mengembangkan pemahaman mengenai Arsitektur Nusantara yang telah mengalami modernisasi	Kurangnya apresiasi masyarakat lokal terhadap produk lokal Cirebon
Kebutuhan	Sarana dan fasilitas yang menunjang untuk masyarakat Jawa Barat untuk mendapatkan keahlian di bidang rotan sebagai upaya dalam bertahan hidup di Era Globalisasi ini	Menggunakan unsur Arsitektur Nusantara yang telah di rekontekstualisasi menjadi sesuatu yang baru	meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kemampuan pengolahan Rotan hulu
Tujuan	Merancang dan merencanakan sebuah Fasilitas publik dengan mengusung tema arsitektur nusantara dengan pemanfaatan material lokal	mengaplikasikan unsur lokalitas ke fasad bangunan	menciptakan workshop dan pameran yang baru

Konsep Gubahan Massa

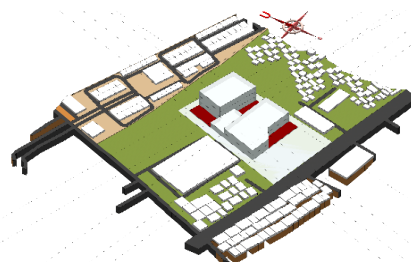
Bentuk awal dari bangunan adalah kotak persegi mengikuti bentuk tapak dengan pengurangan lahan berdasarkan regulasi yang berlaku.



Gambar 7 Konsep gubahan massa 1 (Sumber: Kemudian dilakukan Subtraktif pada lantai bawah dengan penambahan unsur lengkung pada ujung bangunan

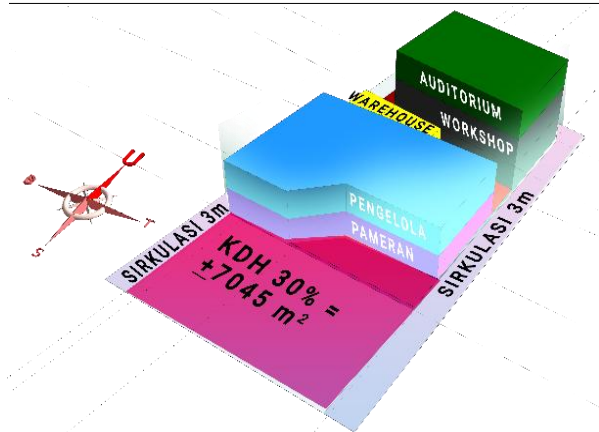


Gambar 80 Konsep Gubahan massa Substraktif pada bangunan (Sumber: Pribadi, 2022)



Gambar 9 Hasil akhir bentuk gubahan massa (Sumber: Pribadi, 2022)

Pada Lantai 2 di buat bentukan mengikuti lantai 1 dengan penampatan fungsi pada masing masingnya.

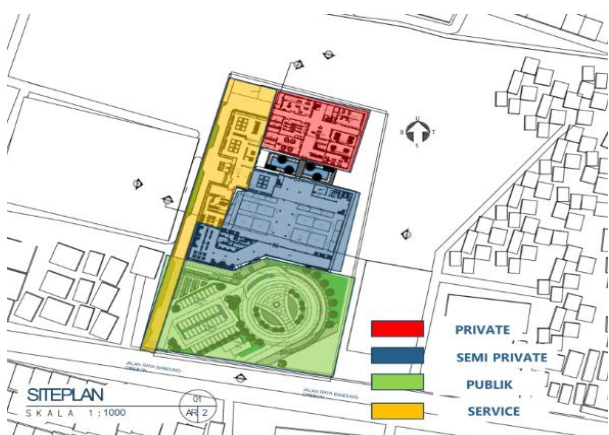


Gambar 10 Zoning Vertikal Bangunan (sumber: Pribadi, 2022)



Gambar 12 Isometri Rattan Craftsmanship Center and woodworking.

Zoning dalam tapak



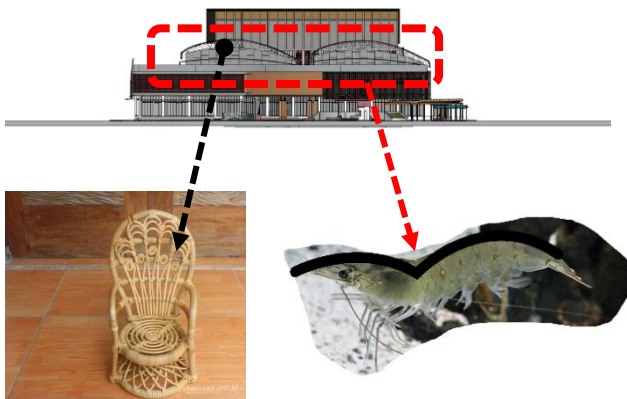
Gambar 11 Zoning Dalam Tapak (Sumber: Pribadi, 2022)

Rattan Craftsmanship Center and Woodworking Kabupaten Cirebon, merupakan bangunan bermassa tunggal dengan fungsi campuran yakni, Pameran, Workshop dan Auditorium. Bangunan ini sebisa mungkin dirancang dengan banyak area berkumpul. Bagian depan dari site dimanfaatkan sebagai area publik berupa plaza dan area parkir dengan sirkulasi berbentuk lingkaran. Bentuk lingkaran dipilih sebagai wujud penegasan terhadap kata 'pusat' yang dapat diartikan sebagai lingkaran. Plaza ini dapat diakses oleh masyarakat umum sebagai area bersama maupun communal space. Dan juga pergola sebagai pengarah jalan dan juga pelindung pejalan kaki yang menggunakan jalan pedestrian. Area Pameran sendiri dikategorikan bersifat semi private dimana hanya segelintir orang dengan kesamaan minat yang dapat masuk ke area pameran, atau bisa juga membeli tiket khusus ke area pameran.

Bagian service berupa area loading deck diberikan akses terpisah dari akses utama. Hal ini bertujuan untuk menghindari pertemuan dua mobil yang tidak diinginkan, meskipun area loading deck diberikan jadwal khusus.

Konsep Atap

Bentukan Atap melengkung tersebut berkaitan dengan bentang lebar dari bangunan exhibition. Ide awal dari bentuk atap di bagian Exhibition ini dilihat dari bagian depan ialah mengikuti pola dari kursi raja, kursi raja ini merupakan salah satu produk iconik di Kampung Rotan Galmantro.



Gambar 13 Metafora bentuk atap. (Sumber: Google photos diolah pribadi, 2022)

Bentukan atap lengkung ini apabila dicermati lebih dalam lagi bisa dimetaforakan menjadi bentukan udang. Sesuai dengan julukan Kota Cirebon sebagai kota Udang.

Pemilihan warna pada hasil rancangan ini telah melalui beberapa pertimbangan, salah satunya adalah warna merah identik dengan masjid merah yang ada di Cirebon yang merupakan salah satu ikon arsitektural di Cirebon



Gambar 16 plaza berbentuk lingkaran didepan site (Sumber: Pribadi, 2022)



Gambar. 17 Masjid merah Cirebon (sumber: Eviindrawanto.com)

Hasil Rancangan

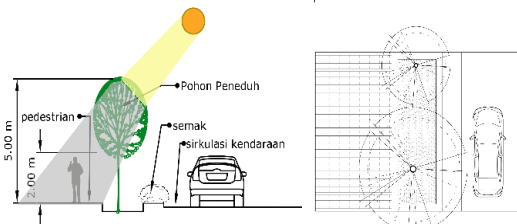
Area Plaza dengan banyak vegetasi pohon peneduh sebagai salah satu solusi dari terik matahari yang extreme disamping dengan sunshading dari fasade yang menghalau radiasi matahari yang bisa masuk ke dalam bangunan.



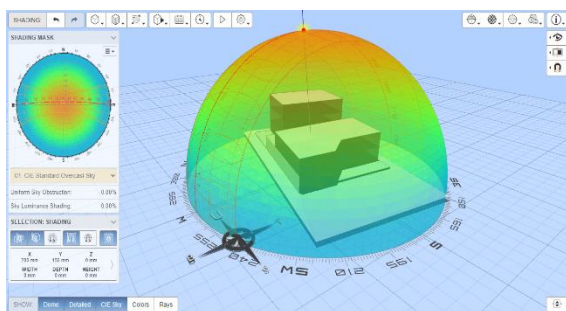
Gambar 18.15 Area parkir mobil (Sumber: Pribadi, 2022)



Gambar 19. Area Plaza (Sumber: Pribadi, 2022)



Gambar 20. Grafik Lansekap pohon peneduh (Sumber: Pribadi, 2022)



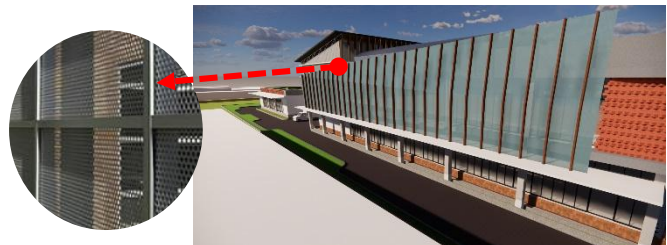
Gambar 21. Simulasi Shading mask dengan grafik Sun path menggunakan software andrewmarsh (sumber: pribadi, 2022)

Simulasi tersebut memperlihatkan posisi matahari pada saat matahari berada di siang hari pukul 12.00 WIB saat matahari sedang berada tepat di atas kepala manusia. Warna oranye untuk area bertemperatur tinggi, kuning-hijau sedang, dan biru untuk sejuk.

Solusi dalam jangka panjang untuk keadaan tersebut ialah dengan memperbanyak pohon lindung, dan untuk solusi jangka pendek ialah menambahkan second skin pada area timur dan area barat yang lebih banyak terkena sinar matahari. Untuk bagian depan area yang terkena naungan cukup diberikan second skin sebagai pengarah angin.

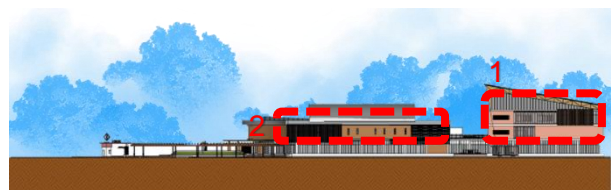


Gambar 14 Tampak Barat Site (sumber: Pribadi, 2022)



Gambar 16 Sun shade di bagian Timur (sumber: Pribadi, 2022)

Tampak Barat untuk mengurangi sinar matahari sore dimana pukul 16.00 WIB masih terik, walau tidak terlalu terasa panas, sehingga solusi sun shade ini menjadi pilihan primer agar teriknya sinar matahari tidak langsung masuk kedalam bangunan yang akhirnya menaikkan suhu dalam ruangan. Hal tersebut akan mengurangi kenyamanan pengguna dalam beraktivitas didalam ruangan. Material dari sun shade di bagian ini terdiri dari wire mesh solar shade yang dikombinasikan dengan wooden panel.



Gambar 25 Tampak Barat Site (Sumber: Pribadi, 2022)



Gambar 26 Sunshade di Area Timur (sumber: Pribadi, 2022)

Sinar Matahari pagi di Kabupaten Cirebon memiliki intensitas yang lebih tinggi dan lebih terik apabila dikomparasikan dengan daerah dataran tinggi, sehingga pada bagian ini *sun shade* pada bagian ini dirancang menggunakan material yang lebih solid seperti susunan bata dan kisi kayu yang lebih rapat. Susunan ini membuat sinar matahari dan angin bisa tetap masuk sebagai sirkulasi.



Gambar 23 Tampak Depan Bangunan Craftsman Workshop (Sumber: Pribadi, 2022)



Gambar 22 Sirkulasi dalam bangunan (Sumber: Pribadi 2022)

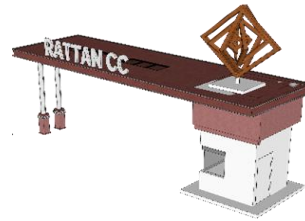
Fasade pada bangunan Workshop menggunakan material roster yang disusun berselang-seling agar tidak terkesan monoton, material roster ini dapat mengalirkan udara yang masuk sehingga pertukaran udara dalam bangunan dapat mengalir dengan lancar, membuat temperature dalam bangunan menjadi lebih sejuk. Roster ini merupakan *second skin* dimana terdapat fasad jendela kaca yang dapat dibuka.

Bagian fasade depan yang terdiri dari tiga elemen material. Penggunaan material bata merah dan roster pada fasad bangunan yang berfungsi sebagai sirkulasi udara masuk dan membantu pencahayaan alami.



Gambar 24 Material lokal yang mudah didapat dan dibentuk. (sumber: Google photos)

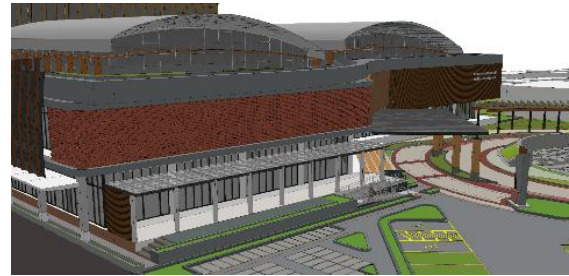
Material yang digunakan pada bangunan ini cenderung mudah didapat. Penerapan Arsitektur Nusantara juga diterapkan pada entrance gate yang menggunakan material batamerah sebagai rekontekstualisasi dari candi bentar yang biasanya digunakan sebagai gerbang di keratonan.



Gambar 20 Entrance Gate (Sumber: Pribadi, 2022)



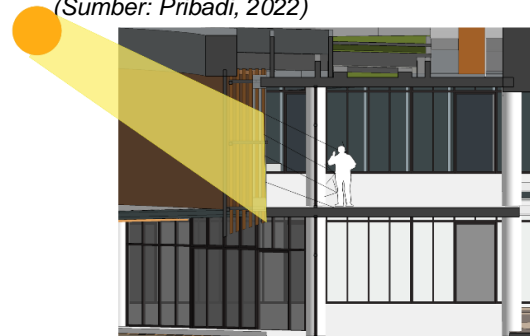
Gambar 21 Candi Bentar Kasepuhan Cirebon (Sumber: warisanbudayan.usantara.com)



Gambar 19 Fasad bagian depan (Sumber: Pribadi, 2022)



Gambar 18 wooden sunshade bagian depan (Sumber: Pribadi, 2022)



Gambar 17 grafik pengaruh kisi-kisi terhadap tingkat sinar matahari yang masuk kedalam bangunan (sumber: Pribadi, 2022)

Elemen peneduh seperti kisi-kisi diatas membantu menghalangii radiasi sinar matahari secara maksimal, namun tetap membiarkan pemandangan serta udara melewati jendel depan yang yang dapat dibuka. Bangunan yang berdekatan dengan poho, lahan bangunan semuanya dapat menghasilkan peneduh yang baik, seringkali peneduh yang baik tersebut berasal dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip Arsitektur Nusantara yang mengedepankan material dan budaya lokal.

Sun shade tersebut selain merupakan penghalang eksternal yang efektif juga dapat berfungsi sebagai efek estetika terhadap bangunan.

Konsep Struktur

Konsep struktur pada bangunan Rattan Craftsmanship ini menggunakan struktur rangka flat truss dan space beam pada struktur upper, struktur beton pada struktur middle dan pondasi sumuran.

- Diambil kembali dari <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/11419>
- Panero, J., & Zelnik, M. (2003). *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pius Widiyatmoko, A. M. (2017). *Panduan Pelatihan Pengembangan Industri Rotan Rumahan*. Bandung: INISIATIF.
- Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M. (2014). *Eksplorasi Desain Arsitektur Nusantara: 35 Karya Pilihan Propan Sayembara Desain Arsitektur Nusantara*. Jakarta Barat: PT. Prima Info Sarana Media, Gedung Kompas Gramedia Unit 1 Lt 5.
- Santamouris, D. M. (2009). *A Handbook of Sustainable Building Design & Engineering*. British: Earthscan.
- Suryahadi, A. A. (2007). *Kriyamika: Melacak Akar dan Perkembangan Kriya, Merayakan 65 Tahun Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Utomo, A. M. (2012, November 03). *Pemahaman Produk Kekriyaan*. Dipetik Juni 01, 2022, dari *Hidup dan Seni*: <http://goesmul.blogspot.com/2012/03/pemahaman-produk-kekriyaan.html>
- Wicaksono, A., Ernawati, J., & Haripradianto, T. (2016). *Perancangan Balai Latihan Kerja Industri Dengan Pendekatan Pola Pergerakan Pengguna*. *Jurnal Arsitektur Universitas Brawijaya*, Vol.4 No.4.
- Widagdo. (2006). *Estetika Dalam Perjalanan Sejarah: Arti dan Perannya dalam Desain*. *Jurnal Ilmu dan Desain*, Vol.1 No.1, 2006.
- Ave, Joop; Jasin, Ibharn (2008), *Indonesian arts and crafts* (edisi ke-1st ed), BAB Pub. Indonesia
- Gustami, Sp. 1988. *Seni Kerajinan Keramik Kasongan*. Yogyakarta: *Kontinuitas dan Perubahannya*, Tesis S2 Universitas Gajah Mada.